

Distribusi dan Fungsi Frasa Endosentris dalam Teks Laporan Hasil Observasi “Mengenal Elang Jawa”

Distribution and Functions of Endocentric Phrases in the Observation Report Text “Mengenal Elang Jawa”

Nasywa Alfiyyah Nizar¹, Via Ardhia Garini², Gina Nindya Fitriani³, Iis Lisnawati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Siliwangi

*Correspondence e-mail: 242121111097@student.unsil.ac.id¹, 242121111103@student.unsil.ac.id², 242121111127@student.unsil.ac.id³, iislisnawati@unsil.ac.id⁴

<p>Article History</p> <p>Published: 7 Mei 2026</p> <p>Keywords Endocentric phrases; observation report text; syntax; phrase distribution; phrase function</p> <p>Kata Kunci Frasa endosentris; atributif; koordinatif; apositif; teks observasi; analisis sintaksis</p> <p>Page 1179-1186</p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to identify and describe the types and functions of endocentric phrases in the observation report text “Mengenal Elang Jawa” contained in the Grade X Indonesian language textbook of the Merdeka Curriculum. The research employs a descriptive qualitative approach using observation and note-taking methods, as well as distributional analysis through the Immediate Constituent Analysis technique, supported by substitution and expansion techniques. The findings reveal 19 endocentric phrases consisting of 12 attributive phrases, 4 coordinative phrases, and 3 appositive phrases. The dominance of attributive phrases indicates that observation report texts tend to utilize head-modifier structures to construct detailed and systematic object descriptions. Meanwhile, coordinative phrases are used in a limited manner to connect equivalent elements in certain contexts, and appositive phrases function as additional explanations that strengthen object identification. These findings confirm that the distribution of endocentric phrases in observation texts is functional in nature and reflects linguistic strategies used to organize information in a clear, structured, and communicative manner.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis serta fungsi frasa endosentris dalam teks laporan hasil observasi “Mengenal Elang Jawa” pada buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak-catat dan analisis agih melalui teknik bagi unsur langsung (BUL), disertai teknik substitusi dan perluasan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 19 frasa endosentris yang terdiri atas 12 frasa atributif, 4 frasa koordinatif, dan 3 frasa apositif. Dominasi frasa atributif menunjukkan bahwa teks laporan hasil observasi cenderung memanfaatkan struktur inti-atribut untuk membangun deskripsi objek secara rinci dan sistematis. Sementara itu, frasa koordinatif digunakan secara terbatas untuk menghubungkan unsur setara dalam konteks tertentu, dan frasa apositif berfungsi sebagai penjelas tambahan yang memperkuat identifikasi objek. Temuan ini menegaskan bahwa distribusi frasa endosentris dalam teks observasi bersifat fungsional dan mencerminkan strategi kebahasaan dalam menyusun informasi yang jelas, terstruktur, dan komunikatif.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	---



BASTRA: Bahasa dan Sastra
is an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA4.0)



PENDAHULUAN

Frasa endosentris memiliki peran penting dalam membangun kepadatan dan kejelasan informasi dalam teks laporan hasil observasi. Teks observasi menuntut penyajian informasi yang sistematis, terutama dalam menggambarkan ciri, klasifikasi, habitat, dan identifikasi objek. Dalam konteks ini, penggunaan frasa yang tepat menjadi krusial karena frasa mencerminkan hubungan antarunsur dalam kalimat serta pola penyusunan informasi oleh penutur. Menurut (Fortuna & Tinambunan, 2021) Frasa endosentris adalah frasa yang salah satu komponen atau unsurnya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya.

Dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman terhadap frasa masih tergolong rendah. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran serta minimnya penyajian materi dalam buku ajar menyebabkan siswa kurang memahami konsep maupun bentuk frasa secara mendalam (Abriani, 2022; Henilia, 2022). Padahal, kemampuan mengolah frasa merupakan kunci penting dalam menyusun kalimat yang jelas dan efektif, terutama dalam teks laporan hasil observasi. Oleh karena itu, kajian frasa endosentris tidak hanya penting secara linguistik, tetapi juga memiliki relevansi pedagogis sebagai bahan ajar dan model analisis dalam pembelajaran sintaksis.

Penelitian mengenai frasa endosentris telah dilakukan dalam berbagai konteks. Fortuna dan Tinambunan (2021) menganalisis frasa endosentris dalam tajuk rencana surat kabar Tribun Pekanbaru dengan fokus pada bentuk koordinatif. Selain itu, Novella dkk. mengkaji frasa endosentris dalam teks laporan hasil observasi pada buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada identifikasi jenis frasa dan belum mengkaji secara mendalam distribusi serta fungsi sintaksis dan semantis frasa endosentris dalam membangun struktur informasi pada teks observasi tertentu. Berbeda dengan penelitian Novella dkk. yang berfokus pada identifikasi jenis frasa dalam buku teks, penelitian ini secara khusus menelaah distribusi dan fungsi sintaksis serta semantis frasa endosentris dalam teks observasi bertema fauna tertentu.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana distribusi frasa endosentris atributif, koordinatif, dan apositif dalam teks "*Mengenal Elang Jawa*", serta bagaimana fungsi sintaksis dan semantis masing-masing jenis frasa tersebut dalam membangun informasi observasional. Secara konseptual, penelitian ini mengacu pada pandangan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal nonpredikatif yang berfungsi mengisi posisi tertentu dalam struktur kalimat (Chaer dalam Novella dkk., 2023). Sejalan dengan itu, frasa juga dipahami sebagai gabungan kata yang menempati satu fungsi sintaksis dalam kalimat (Chaer dalam Wahidah, 2019). Dalam struktur kalimat, frasa dapat mengisi fungsi seperti Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, maupun Keterangan (Syahroni & Harsono, 2019).

Dalam kajian sintaksis, frasa endosentris merupakan frasa yang memiliki unsur pusat sehingga salah satu komponennya dapat mewakili keseluruhan frasa dalam distribusi kalimat. Secara struktural, frasa ini terdiri atas unsur pusat dan unsur atributif (Ismaniar, 2017). Menurut Parera (dalam Astighfani et al., 2020), frasa endosentris terbagi menjadi tiga jenis, yaitu koordinatif, atributif, dan apositif. Frasa koordinatif ditandai oleh hubungan setara antara unsur yang dapat dihubungkan dengan konjungsi seperti "dan" atau "atau" (Abriani, 2022; Melani & Suryadi, 2019). Frasa atributif menunjukkan hubungan tidak setara antara unsur pusat dan penjelas (Gusti & Kristian, 2023; Rosyidah et al., 2021). Sementara itu, frasa apositif memiliki unsur-unsur yang merujuk pada referen yang sama dan dapat saling menggantikan dalam kalimat (Endah Yustiani et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menganalisis distribusi dan fungsi frasa endosentris dalam teks tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian sintaksis bahasa Indonesia serta secara praktis sebagai model analisis sintaksis yang dapat digunakan dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi di SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis linguistik. Pendekatan ini dipilih karena data yang dianalisis berupa satuan kebahasaan, yaitu frasa dalam teks, yang dikaji berdasarkan struktur, bentuk, dan fungsi sintaksisnya secara kontekstual, bukan melalui pengolahan angka. Sejalan dengan pandangan Moleong (2017), riset kualitatif memang ditujukan untuk memahami fenomena secara menyeluruh yang kemudian dijelaskan melalui bentuk kata-kata pada konteks alamiah. Dalam lingkup studi linguistik, pendekatan deskriptif berperan penting untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara objektif sesuai kenyataan tanpa adanya rekayasa terhadap data yang ditemukan (Mahsun, 2017). Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengkaji struktur internal frasa endosentris dalam teks laporan hasil observasi secara mendalam.

Sumber data penelitian ini adalah teks Laporan Hasil Observasi berjudul "*Mengenal Elang Jawa*" sebagai subjek penelitian. Teks ini dipilih karena merepresentasikan karakteristik teks laporan hasil observasi yang bersifat deskriptif-ilmiah serta mengandung variasi struktur frasa yang cukup kompleks, khususnya frasa endosentris. Objek penelitian berupa frasa endosentris dalam teks tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada pengelompokan frasa ke dalam jenis endosentris atributif, koordinatif dan apositif, serta penentuan unsur pusat dan unsur pendukungnya.

Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat. Peneliti membaca teks secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi seluruh frasa yang termasuk kategori frasa endosentris lalu mencatatnya ke tabel data sebagai dasar analisis. Teknik ini digunakan karena memungkinkan pengambilan data secara langsung dari sumber autentik tanpa intervensi terhadap struktur kebahasaan yang dikaji (Sudaryanto, 2015).

Analisis data dilakukan dengan metode agih menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai teknik utama. Teknik ini digunakan untuk menguraikan frasa menjadi unsur-unsur pembentuknya sehingga dapat diidentifikasi unsur pusat dan unsur pendukung dalam setiap konstruksi frasa. Menurut Mulawarman dan Iswanto (2018), teknik bagi unsur langsung (BUL) diartikan sebagai metode analisis yang bekerja dengan cara memecah satuan bahasa menjadi komponen-komponen penyusunnya. Selain itu, digunakan juga teknik substitusi untuk melihat kesetaraan unsur dalam frasa koordinatif dan teknik perluasan untuk memahami fungsi penjelas pada frasa apositif. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi seluruh frasa dalam teks, seleksi frasa yang termasuk kategori endosentris, klasifikasi ke dalam jenis atributif, koordinatif, dan apositif, analisis struktur internal frasa melalui pemisahan unsur pusat dan unsur pendukung, hingga interpretasi fungsi sintaksis dan semantis frasa dalam konteks teks. Dengan prosedur ini, analisis tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menjelaskan fungsi penggunaan frasa dalam membangun makna teks secara keseluruhan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan uji keterandalan kategorisasi. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai rujukan linguistik yang relevan mengenai frasa endosentris (Ismaniar, 2017). Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sumber data yang hanya berasal dari satu teks, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas, melainkan sebagai deskripsi mendalam terhadap penggunaan frasa endosentris dalam satu konteks teks laporan hasil observasi. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap memiliki kontribusi dalam kajian sintaksis, khususnya dalam memahami pola distribusi dan fungsi frasa endosentris dalam teks berbasis ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Melalui analisis pada teks Laporan Hasil Observasi "*Mengenal Elang Jawa*", ditemukan sebanyak 19 temuan frasa endosentris. Data tersebut meliputi 12 data frasa endosentris atributif, 4 data frasa endosentris koordinatif, serta 3 data frasa endosentris apositif. Rincian seluruh temuan tersebut dipaparkan secara lengkap dalam beberapa tabel

berikut ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Frasa Endosentris Atributif

No	Frasa	Kategori	Unsur Pusat	Keterangan
1	Elang Jawa	Frasa Endosentris Atributif	Elang	Kata <i>Elang</i> menempati posisi inti (pusat), sedangkan <i>Jawa</i> berperan sebagai penjelas (atribut).
2	Pulau Jawa	Frasa Endosentris Atributif	Pulau	<i>Pulau</i> merupakan unsur pusat, sedangkan <i>Jawa</i> merupakan unsur atribut yang menjelaskan nama pulau yang dimaksud.
3	satwa langka	Frasa Endosentris Atributif	satwa	<i>satwa</i> termasuk unsur pusat, sementara <i>langka</i> berperan sebagai atribut yang menerangkan karakteristik unsur inti dalam kelangkaan spesies.
4	jambul di atas kepalanya	Frasa Endosentris Atributif	jambul	<i>jambul</i> merupakan unsur pusat, dengan frasa preposisional <i>di atas kepalanya</i> sebagai atribut yang menerangkan letak dari unsur inti.
5	mamalia kecil	Frasa Endosentris Atributif	mamalia	Kata <i>mamalia</i> menjadi unsur inti yang diterangkan oleh adjektiva <i>kecil</i> sebagai atribut yang merujuk pada karakteristik fisik unsur inti.
6	pohon-pohon tinggi	Frasa Endosentris Atributif	pohon-pohon	<i>pohon-pohon</i> merupakan elemen pusat, sedangkan kata <i>tinggi</i> berfungsi sebagai atribut yang menjelaskan ciri fisik unsur inti.
7	hutan primer	Frasa Endosentris Atributif	hutan	<i>hutan</i> merupakan unsur pusat dan <i>primer</i> berperan sebagai atribut penjelas yang menentukan spesifikasi jenis hutan.
8	daerah peralihan	Frasa Endosentris Atributif	daerah	<i>daerah</i> menempati fungsi inti, sementara <i>peralihan</i> menjadi unsur atribut yang menerangkan karakteristik wilayah.
9	burung-burung kecil	Frasa Endosentris Atributif	burung-burung	<i>burung-burung</i> merupakan unsur pusat yang diikuti oleh adjektiva <i>kecil</i> sebagai atribut dari ciri fisik unsur inti.
10	kawasan berlereng	Frasa Endosentris Atributif	kawasan	<i>kawasan</i> bertindak sebagai inti, sedangkan <i>berlereng</i> menjadi atributnya sebagai karakteristik dari habitat Elang Jawa.
11	burung pemangsa	Frasa Endosentris Atributif	burung	<i>burung</i> menduduki posisi pusat, sementara pemangsa berperan sebagai atribut yang menerangkan peran dan fungsi ekologis unsur inti.
12	nilai ekonomisnya	Frasa Endosentris Atributif	nilai	<i>nilai</i> merupakan elemen pusat dengan <i>ekonomisnya</i> sebagai unsur atribut penjelas jenis nilai dalam konteks perburuan liar.

Berdasarkan tabel 1, teridentifikasi 12 data mengenai frasa endosentris atributif. Frasa endosentris atributif adalah frasa yang di mana hubungan antar unsurnya tidak setara, sehingga tidak memungkinkan untuk menambahkan kata hubung seperti “dan” atau “atau” (Gusti & Kristian, 2023). Secara khusus, frasa ini dibagi menjadi unsur pusat yang berfungsi sebagai inti dan unsur atribut yang berperan sebagai penjelas.

Tabel 2. Hasil Analisis Frasa Endosentris Koordinatif

No	Frasa	Kategori	Konjungsi	Keterangan
1	punai dan walik	Frasa Endosentris Koordinatif	dan	Kedua unsurnya memiliki kedudukan seimbang sehingga dapat disisipi konjungsi dan. Keduanya merepresentasikan jenis burung yang menjadi mangsa Elang Jawa.
2	memantau dan menyerang	Frasa Endosentris Koordinatif	dan	Kedua unsur verba yaitu memantau dan menyerang memiliki kedudukan yang sejajar. Keduanya menggambarkan tahapan perilaku burung Elang Jawa.
3	hutan primer dan daerah peralihan	Frasa Endosentris Koordinatif	dan	Kedua frasa nomina berkedudukan sejajar. Keduanya merujuk pada wilayah yang menjadi habitat Elang Jawa.
4	dataran rendah dan pegunungan	Frasa Endosentris Koordinatif	dan	Kedua unsurnya memiliki kedudukan yang seimbang yang merepresentasikan zona wilayah yang menjadi transisi habitat Elang Jawa.

Berdasarkan tabel 2, ditemukan 4 data frasa endosentris koordinatif. Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang memiliki kedudukan setara pada setiap unsurnya, sehingga dapat dihubungkan dengan konjungsi “dan” atau “atau”.

Tabel 3. Hasil Analisis Frasa Endosentris Apositif

No	Frasa	Kategori	Unsur Pusat	Keterangan
1	Elang Jawa atau yang bahasa ilmiahnya <i>Nisaetus bartelsi</i>	Frasa Endosentris Apositif	Elang Jawa	<i>Elang Jawa</i> merupakan nama umum dan termasuk unsur pusat, sedangkan <i>Nisaetus bartelsi</i> merupakan unsur aposisi yang mengidentifikasi ulang unsur pusat dengan nama ilmiahnya. Keduanya dapat saling menggantikan dalam kalimat.
2	ujung barat (Taman Nasional Ujung Kulon) Pulau Jawa	Frasa Endosentris Apositif	ujung barat	<i>ujung barat</i> merupakan unsur pusat yang berupa penanda arah geografis, sedangkan <i>Taman Nasional Ujung Kulon</i> merupakan unsur aposisi yang menjelaskan lokasi detail unsur pusat. Tanda

3	ujung timur (Semenanjung Blambangan Purwo) Pulau Jawa	Frasa Endosentris Apositif	ujung timur	kurung menandai hubungan apositif secara eksplisit. ujung timur merupakan unsur pusat sebagai penanda arah geografis, sedangkan Semenanjung Blambangan Purwo mengkonkretkan lokasi di sisi timur Pulau Jawa.
---	---	----------------------------	-------------	--

Berdasarkan tabel 3, ditemukan sebanyak 3 data frasa endosentris apositif. Frasa ini merupakan frasa yang setiap elemennya memiliki kesamaan referensi atau merujuk pada hal yang sama, sehingga kedudukannya dapat saling menggantikan dalam suatu kalimat.

Pembahasan

Temuan dari penelitian ini menandakan bahwa penyebaran frasa endosentris dalam tulisan "*Mengenal Elang Jawa*" sangat dipengaruhi oleh sifat dari teks laporan observasi yang bersifat deskriptif-informatif. Keberadaan dominan frasa endosentris atributif dapat diinterpretasikan sebagai dampak dari maksud utama teks observasi, yang bertujuan untuk menyajikan informasi yang mendetail, terstruktur, dan terorganisir mengenai objek yang sedang diamati. Berdasarkan pandangan teori Chaer (dalam Novella dkk., 2023), frasa adalah unit gramatikal yang menjalankan fungsi sintaksis tertentu dengan cara yang fungsional dalam kalimat. Sehingga, pemilihan jenis frasa dalam sebuah teks tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mencerminkan strategi berbahasa yang disesuaikan dengan maksud komunikatif dari teks tersebut.

Dominasi frasa endosentris atributif yang ditemukan dalam teks sebanyak 12 data menunjukkan pentingnya teks observasi dalam memberikan rincian objek dengan tepat. Teks laporan hasil observasi mengharuskan penjelasan mengenai ciri, pengelompokan taksonomi, habitat, perilaku, dan peran ekologis dari objek yang diamati. Untuk memenuhi tujuan ini, struktur inti + atribut menjadi pilihan sintaksis yang paling efisien. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novella dkk (2023), yang juga menemukan dominasi frasa nominal atributif dalam teks laporan pengamatan pada buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. Konsistensi temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan atributif adalah karakteristik umum dari genre teks observasi, bukan hanya ciri dari satu teks tertentu. Dalam perspektif linguistik fungsional, dominasi ini dapat dilihat sebagai indikator bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menggambarkan objek, tetapi juga untuk membangun identitas dan klasifikasi objek tersebut secara ilmiah.

Sementara itu, munculnya frasa endosentris koordinatif yang cukup terbatas menunjukkan adanya kecenderungan selektif dalam penggunaannya. Frasa koordinatif muncul secara konsisten dalam tiga konteks fungsional yaitu penggabungan jenis mangsa, penggabungan wilayah habitat, dan penggabungan perilaku. Dalam ketiga konteks ini, koordinasi hadir karena elemen-elemen yang disebutkan memiliki kedudukan yang setara. Seperti yang dijelaskan oleh Melani & Suryadi (2019), frasa koordinatif terbentuk dari elemen-elemen yang memiliki posisi dan fungsi yang sama dalam struktur kalimat. Pola ini menunjukkan bahwa teks observasi memanfaatkan penggabungan elemen bukan hanya untuk memperindah bahasa, melainkan juga untuk menunjukkan hubungan logis antara hal-hal yang setara.

Kemudian frasa endosentris apositif yang ditemukan sebanyak 3 data menunjukkan adanya kebutuhan untuk identifikasi ganda yang lebih spesifik dalam teks ini. Ketiga data tersebut muncul dalam dua konteks yaitu penamaan ilmiah (Elang Jawa – *Nisaetus bartelsi*) dan penanda geografis (ujung barat – Taman Nasional Ujung Kulon; ujung timur – Semenanjung Blambangan Purwo). Menurut Endah Yustiani, dkk (2023), frasa apositif digunakan saat dua elemen dalam frasa memiliki unsur yang sama sehingga bisa saling menggantikan dalam kalimat. Hasil penemuan ini berbeda dari penelitian yang dilakukan Wahyuni, dkk (2025) yang menganalisis frasa endosentris dalam teks deskripsi dan tidak ditemukan adanya frasa endosentris apositif. Perbedaan tersebut terletak pada jenis teks yang dianalisis. Teks deskripsi umumnya menekankan pada gambaran yang bisa dirasakan

oleh indra. Di sisi lain, teks laporan hasil observasi lebih bersifat ilmiah, sehingga sering kali menggunakan aposisi. Penggunaan aposisi yang sewajarnya justru membuktikan bahwa bahasa dalam teks laporan hasil observasi digunakan secara tepat.

Secara keseluruhan, distribusi ketiga jenis frasa endosentris dalam teks “*Mengenal Elang Jawa*” menunjukkan pola kebahasaan yang sistematis dan fungsional. Penemuan ini menegaskan bahwa studi frasa endosentris tidak hanya memperlihatkan sisi struktural bahasa, tetapi juga menggambarkan kecenderungan penggunaan bahasa dalam menciptakan karakteristik genre teks secara efektif, seperti yang diungkapkan oleh Ismaniar (2017) bahwa frasa endosentris terdiri dari unsur inti dan unsur atribut yang bersama-sama menyusun makna dalam konteks kalimat. Oleh karena itu, pemahaman tentang penyebaran frasa endosentris dalam teks observasi dapat dijadikan sebagai materi ajar sintaksis yang relevan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur frasa endosentris dalam teks laporan hasil observasi “*Mengenal Elang Jawa*” merupakan konsekuensi logis dari tujuan komunikatif teks yang bersifat informasional dan deskriptif. Banyaknya frasa atributif, yakni sebanyak 12 data, menegaskan bahwa pola hubungan inti-atribut adalah strategi sintaksis utama untuk membangun identifikasi objek secara presisi dan sistematis. Di sisi lain, penggunaan frasa koordinatif serta apositif yang cenderung terbatas berperan strategis dalam menghubungkan antar-elemen yang setara serta sekaligus mempertegas identitas teknis objek yang menjadi ciri khas penulisan berbasis sains.

Hasil penelitian ini membawa implikasi penting bagi pengajaran sintaksis di tingkat sekolah, di mana kajian frasa sepatutnya tidak berhenti pada penggolongan bentuk semata, melainkan harus menyentuh aspek fungsionalnya dalam membentuk identitas sebuah genre teks. Meskipun demikian, kajian ini terbatas pada analisis satu teks observasi saja sehingga generalisasi temuan belum dapat dilakukan sepenuhnya. Kedepannya, diperlukan studi lanjutan dengan cakupan data yang lebih masif untuk menguji apakah kecenderungan distribusi frasa ini merupakan karakteristik permanen dari seluruh teks laporan hasil observasi yang ada dalam kurikulum nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriani, W. D. (2022). Penggunaan frasa dalam karangan siswa kelas XI Kartika Wirabuana XXI Makassar. *Jurnal JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(7), 939–946.
- Astighfarani, S. A., Suhardi, & Pujiastuti, I. (2020). Analisis kesalahan penulisan frasa endosentris dan eksosentris pada kolom opini Tanjungpinang Pos edisi April 2019. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH - Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 195–203.
- Fortuna, M., & Tinambunan, J. (2021). Analisis frasa endosentrik pada tajuk rencana surat kabar Tribun Pekanbaru. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3), 70–76.
- Gusti, E., & Kristian, F. (2023). Analisis frasa endosentris dan eksosentris pada novel. *MARHALADO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 6–15.
- Henilia. (2022). Pemakaian frasa dalam sebuah karangan. *Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan*, 5(2), 60–67.
- Juliantini, L. (2022). *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Kurikulum Merdeka*. PT Quadra Inti Solusi.
- Ismaniar, F. P. (2017). *Frasa endosentrik pada berita kriminal dalam harian Suara*

Merdeka [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto].

- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Melani, S., & Suryadi. (2019). Analisis frasa pada surat kabar harian Rakyat Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(2), 210–220.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman, W. G., & Iswanto, Y. (2018). Penerapan teknik bagi unsur langsung (BUL) pada identifikasi afiks bahasa Dayak Benuaq. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 13–18.
- Novella, D. R., Fidaroeni, H. S. A., Analiah, R. T., Fitriyani, W., Utomo, A. P. Y., & Wuryani, T. (2023). Analisis frasa endosentrik dalam teks laporan observasi pada buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 1(3), 91–109.
- Rosyidah, U., Hasanudin, C., & Amin, A. K. A. (2021). Kajian frasa pada novel trauma karya Boy Candra. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(01), 10–20.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Syahroni, A. W., & Harsono, H. (2019). Aplikasi penentuan kategori dan fungsi sintaksis kalimat bahasa Indonesia. *InfoTekJar (Jurnal Nasional Informatika dan Teknologi Jaringan)*, 4(1), 12–20.
- Wahidah, B. Y. K. (2019). Komparasi berbagai definisi mengenai frasa dan kata majemuk dalam media sosial Google berdasarkan kajian sintaksis. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 178–182.
- Wahyuni, D. S., Novitasari, F., Syabani, R. N., & Prasanti, F. D. (2025). Analisis penggunaan frasa endosentris dalam teks deskripsi pada buku paket bahasa Indonesia kelas VII. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 19(1), 129–147.
- Yustiani, E., dkk. (2023). Analisis frasa endosentris dalam teks deskripsi. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 5(2), 154–165.